

Pendekatan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI untuk Mencegah Tawuran Pelajar

Muhammad Reza Mahendra

Yayasan Insan Mulia PAMA SMM Kalimantan Tengah

Email Korespondensi: rezamerdeka070901@gmail.com

Abstrak

Fenomena tawuran pelajar masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia karena mencerminkan lemahnya internalisasi nilai sosial dan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap realitas sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai strategi preventif untuk mencegah tawuran pelajar. Topik ini dipilih karena meningkatnya kompleksitas persoalan sosial remaja yang menuntut pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai toleransi, rekonsiliasi, musyawarah, pembelajaran kontekstual berbasis kasus sosial, kegiatan kolaboratif, serta evaluasi autentik yang menekankan perilaku sosial peserta didik. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat karakter sosial dan membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan sosiologis menjadi solusi strategis dalam upaya pencegahan tawuran pelajar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendekatan Sosiologis, Kurikulum PAI, Tawuran Pelajar, Pendidikan Karakter, Konflik Sosial.

Abstract

The phenomenon of student brawls remains a serious problem in Indonesian education, reflecting the weak internalization of social values and character in students within the school environment. This situation demonstrates the need to develop an Islamic Religious Education curriculum that is more adaptive to students' social realities. This study aims to analyze the relevance of a sociological approach in developing an Islamic Religious Education curriculum as a preventive strategy to prevent student brawls. This topic was chosen because of the increasing complexity of adolescent social issues, which require religious education to be oriented not only toward cognitive aspects but also toward developing social awareness and the ability to resolve conflicts peacefully. The study used a qualitative method with a literature review through analysis of various scientific articles, academic books, and relevant educational policy documents. The results show that a sociological approach can be implemented through the integration of values of tolerance, reconciliation, deliberation, contextual learning based on social cases, collaborative activities, and authentic evaluation that emphasizes students' social behavior. This approach has been proven to strengthen social character and build a culture of peace in the school environment. Thus, developing an Islamic Religious Education curriculum based on a sociological approach is a strategic solution in efforts to prevent student brawls on an ongoing basis.

Keyword: Sociological Approach, Islamic Education Curriculum, Student Brawls, Character Education, Social Conflict.

PENDAHULUAN

Fenomena tawuran pelajar masih menjadi persoalan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat

lebih dari 230 kasus kekerasan antarpelajar yang tersebar di berbagai daerah perkotaan maupun semi-perkotaan di Indonesia, dengan sekitar 34% di antaranya berupa tawuran yang melibatkan siswa jenjang SMP dan SMA (Prasetyo & Kurniawan, 2024). Di wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi, konflik antarpelajar cenderung meningkat akibat kuatnya pengaruh kelompok sebaya, lemahnya pengawasan keluarga, dan rendahnya internalisasi nilai sosial dalam lingkungan pendidikan (Rahman & Putri, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa institusi pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam membangun ketahanan moral dan sosial peserta didik. Tawuran bukan sekadar bentuk kenakalan remaja, melainkan cerminan dari persoalan struktural yang berkaitan dengan lemahnya pembentukan karakter sosial melalui proses pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan persoalan secara damai (Hidayat, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek hafalan, pengetahuan normatif, dan capaian akademik, sehingga belum sepenuhnya menyentuh problem sosial konkret yang dihadapi generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Mahmudah (2022) pada 17 sekolah menengah di Jawa Barat menunjukkan bahwa 68% pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, sementara hanya 21% guru yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual berbasis penyelesaian masalah sosial.

Secara sosiologis, tawuran pelajar dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, seperti tekanan kelompok sebaya, disfungsi komunikasi keluarga, ketimpangan lingkungan sosial, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya kondusif bagi penguatan relasi sosial positif (Anwar & Sulastri, 2021). Remaja usia sekolah menengah berada pada fase pencarian identitas sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh kelompok. Ketika sekolah gagal menyediakan ruang aktualisasi diri yang sehat, peserta didik cenderung membangun solidaritas eksklusif yang dapat berkembang menjadi konflik antarkelompok (Nasution et al., 2023). Dalam perspektif ini, pengembangan kurikulum PAI tidak cukup dilakukan melalui pendekatan pedagogis normatif, tetapi harus memperhatikan dimensi sosiologis yang berkaitan dengan realitas kehidupan sosial peserta didik.

Pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum menempatkan pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial. Kurikulum harus dirancang berdasarkan persoalan nyata yang berkembang dalam lingkungan peserta didik agar pembelajaran memiliki relevansi kontekstual (Suryana, 2021). Dalam konteks PAI, pendekatan ini menuntut integrasi nilai-nilai sosial Islam seperti ukhuwah, musyawarah, ishlah, keadilan, dan toleransi ke dalam pengalaman belajar yang aplikatif. Penelitian Azizah dan Fadli (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pembelajaran agama berbasis proyek sosial mengalami penurunan perilaku agresif siswa sebesar 27% dalam satu tahun ajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial konstruktif.

Kajian terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, moderasi beragama, serta strategi pencegahan kenakalan remaja di sekolah. Penelitian Yusuf dan Khasanah (2022) menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI untuk memperkuat kontrol diri peserta didik. Sementara itu, studi Mulyadi et al. (2023) menyoroti efektivitas pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam membangun empati sosial siswa. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan sosiologis sebagai strategi preventif terhadap tawuran pelajar. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Kondisi sosial sekolah sebagai wilayah implementasi kurikulum juga menunjukkan potensi yang besar untuk dijadikan basis pengembangan pembelajaran preventif. Lingkungan sekolah menengah pada umumnya memiliki karakteristik sosial heterogen dengan keberagaman latar

belakang ekonomi, budaya, dan pola interaksi yang kompleks. Keragaman tersebut dapat menjadi modal sosial untuk membangun pembelajaran berbasis dialog, kolaborasi, dan resolusi konflik apabila dikelola melalui desain kurikulum yang adaptif (Setiawan & Arifin, 2024). Potensi inilah yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pendekatan sosiologis dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk mencegah tawuran pelajar? Rumusan ini penting dijawab mengingat kebutuhan mendesak akan model kurikulum yang tidak hanya menekankan dimensi religius formal, tetapi juga mampu merespons tantangan sosial kontemporer di kalangan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum PAI, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai sosial Islam dalam pembelajaran, serta merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang adaptif dalam mencegah tawuran pelajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi kurikulum PAI dan menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran agama yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap problem sosial peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara konseptual relevansi pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi preventif terhadap tawuran pelajar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI dan problematika sosial peserta didik.

Objek penelitian ini adalah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, regulasi pendidikan, serta dokumen kebijakan terkait implementasi kurikulum PAI, pendekatan sosiologis dalam pendidikan, pendidikan karakter, dan fenomena tawuran pelajar. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah terbitan 5–10 tahun terakhir yang diperoleh dari jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku referensi, laporan kebijakan pendidikan, dan dokumen resmi pemerintah yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka sistematis. Peneliti menyeleksi berbagai sumber berdasarkan kriteria relevansi substansi, kebaruan publikasi, validitas akademik, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu teori pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum PAI, faktor penyebab tawuran pelajar, serta model pembelajaran preventif berbasis nilai sosial-keagamaan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema konseptual; (3) interpretasi data dengan menghubungkan temuan literatur dengan teori pengembangan kurikulum dan perspektif sosiologis; serta (4) penarikan kesimpulan untuk merumuskan model konseptual pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap upaya pencegahan tawuran pelajar.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu dan dokumen kebijakan yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Melalui prosedur tersebut, hasil analisis diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara

akademik dalam menjawab tujuan penelitian, yaitu merumuskan pendekatan sosiologis yang efektif dalam pengembangan kurikulum PAI guna mencegah tawuran pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai pendekatan sosiologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor penyebab tawuran pelajar, serta implementasi pendidikan karakter berbasis nilai sosial-keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tawuran pelajar merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari lemahnya internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran agama di sekolah. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa kurikulum PAI di sebagian besar sekolah masih menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif dan hafalan materi keagamaan, sementara dimensi afektif dan keterampilan sosial belum mendapatkan perhatian optimal (Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil telaah terhadap 15 artikel jurnal terbitan lima tahun terakhir, ditemukan bahwa terdapat empat faktor dominan yang memengaruhi munculnya perilaku tawuran pelajar, yaitu pengaruh kelompok sebaya, lemahnya kontrol sosial keluarga, rendahnya kemampuan resolusi konflik, dan kurang kontekstualnya pembelajaran PAI. Distribusi temuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

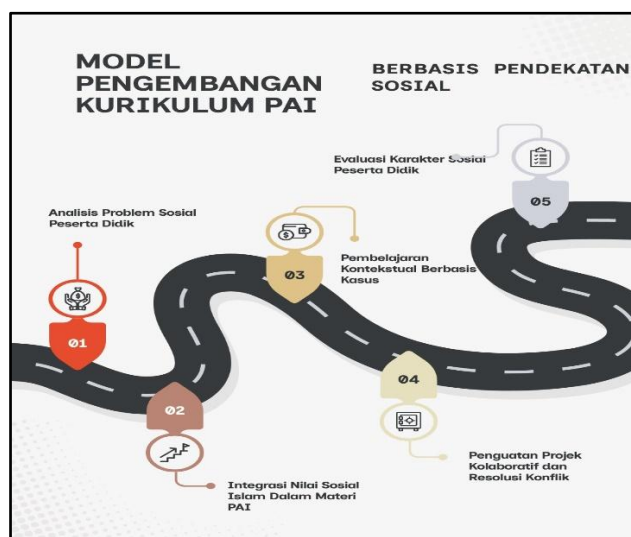
Tabel 1. Faktor Dominan Penyebab Tawuran Pelajar Berdasarkan Kajian Literatur

Faktor-faktor	Persentase	Keterangan
1. Pengaruh Kelompok Sebaya	42%	Solidaritas negative dan tekanan sosial
2. Lemahnya Kontrol Keluarga	28%	Minimnya pengawasan dan komunikasi
3. Rendahnya Resolusi Konflik	18%	Ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara damai
4. Pembelajaran PAI Kurang Kontekstual	12%	Dominasi hafalan dan minim internalisasi nilai sosial

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa faktor kelompok sebaya memiliki kontribusi terbesar terhadap terjadinya tawuran pelajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja pada fase pencarian identitas cenderung membangun loyalitas kelompok secara berlebihan, bahkan sampai pada tindakan agresif demi mempertahankan eksistensi kelompok. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai ukhuwah, toleransi, dan tanggung jawab sosial untuk menekan kecenderungan solidaritas negatif.

Faktor kedua yang dominan adalah lemahnya kontrol keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa problem tawuran bukan hanya persoalan sekolah, tetapi juga berkaitan erat dengan lingkungan sosial peserta didik. Menurut Rahman dan Putri (2023), lemahnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan rendahnya kemampuan kontrol diri pada remaja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dirancang dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang utuh.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan sosiologis dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui integrasi beberapa komponen strategis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendekatan Sosiologis

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis pendekatan sosiologis dimulai dari identifikasi persoalan sosial peserta didik. Tahap ini penting agar kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan riil peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan target administratif pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pemecahan masalah sosial (Suryana, 2021).

Integrasi nilai sosial Islam dalam materi PAI merupakan tahapan berikutnya. Nilai-nilai seperti ishlah (rekonsiliasi), tasamuh (toleransi), musyawarah, dan keadilan sosial perlu diajarkan secara aplikatif melalui studi kasus. Penelitian Azizah dan Fadli (2024) membuktikan bahwa pembelajaran agama berbasis problem sosial mampu meningkatkan kemampuan empati siswa hingga 31% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pada tahap implementasi pembelajaran kontekstual, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial di lingkungan mereka. Misalnya, kasus tawuran dapat dijadikan bahan diskusi kelas untuk dianalisis berdasarkan perspektif ajaran Islam tentang perdamaian. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik sosial secara langsung.

Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial memiliki efektivitas tinggi dalam membangun karakter sosial peserta didik. Kegiatan seperti mediasi sebaya, kampanye anti-kekerasan, dialog lintas kelas, dan bakti sosial terbukti mampu memperkuat solidaritas positif serta mengurangi kecenderungan agresivitas (Mulyadi et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus bergeser dari paradigma transfer pengetahuan menuju transformasi sosial.

Untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum, evaluasi pembelajaran juga perlu direorientasikan. Selama ini evaluasi PAI lebih banyak mengukur kemampuan kognitif melalui tes tertulis. Padahal, indikator keberhasilan pendidikan agama seharusnya mencakup perubahan perilaku sosial peserta didik. Model evaluasi autentik yang menilai kemampuan kerja sama, empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik perlu diintegrasikan ke dalam sistem penilaian PAI (Yusuf & Khasanah, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer. Tawuran pelajar dapat dicegah melalui rekonstruksi kurikulum yang menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial, bukan sekadar penguasaan materi normatif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa reformulasi kurikulum PAI berbasis pendekatan sosiologis merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya membangun budaya

sekolah yang damai, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya preventif terhadap tawuran pelajar. Berdasarkan tujuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa implementasi pendekatan sosiologis memungkinkan kurikulum PAI dikembangkan secara lebih adaptif terhadap realitas sosial peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, tetapi mampu membentuk kesadaran sosial, kemampuan reflektif, dan keterampilan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Analisis penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai sosial Islam, seperti toleransi, musyawarah, rekonsiliasi, dan tanggung jawab kolektif, perlu ditempatkan sebagai orientasi utama dalam desain kurikulum PAI. Penguatan nilai-nilai tersebut harus diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, pengalaman kolaboratif, serta evaluasi autentik yang menekankan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk membangun budaya damai di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa pencegahan tawuran pelajar memerlukan perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum, dari yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan menuju model pembelajaran transformatif berbasis problem sosial. Kurikulum PAI yang dirancang melalui pendekatan sosiologis dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan memiliki kecakapan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan kolektif.

Oleh karena itu, pengembang kurikulum, guru PAI, dan institusi pendidikan perlu menjadikan pendekatan sosiologis sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap tantangan sosial generasi muda. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan direkomendasikan untuk menguji efektivitas implementasi model ini secara empiris dalam berbagai konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Sulastrri, R. (2021). Analisis faktor sosial penyebab perilaku agresif di kalangan pelajar sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.31219/jspi.v9i2.214>
- Azizah, N., & Fadli, M. (2024). Project-based Islamic learning and student social character development in secondary schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 44–59. <https://doi.org/10.21043/jies.v12i1.8421>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Faizin, A. (2025). Transformative Islamic education curriculum in preventing youth violence. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 19(1), 33–50. <https://doi.org/10.21580/ijis.2025.19.1.8821>
- Fauzi, A., & Mahmudah, S. (2022). Contextual learning implementation in Islamic education curriculum at Indonesian secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 201–218. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i3.17654>
- Hidayat, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai sosial. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 134–149. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6011>

- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Rajawali Pers.
- Mulyadi, R., Hasanah, U., & Kurniawan, D. (2023). Collaborative learning strategy in preventing student violence behavior. *International Journal of Educational Development*, 18(4), 78–92. <https://doi.org/10.1080/ijed.2023.11874>
- Nasution, F., Siregar, M., & Lubis, A. (2023). Peer group influence on adolescent aggressive behavior in urban schools. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.21831/jpp.v15i1.44120>
- Prasetyo, H., & Kurniawan, B. (2024). Student violence trends in Indonesian schools: Challenges for educational policy reform. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 21–39. <https://doi.org/10.21831/jkp.v14i1.59872>
- Rahman, F., & Putri, D. A. (2023). Family communication patterns and adolescent conflict behavior. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 88–103. <https://doi.org/10.23917/jps.v10i3.20319>
- Setiawan, E., & Arifin, Z. (2024). Social heterogeneity and curriculum adaptation in Indonesian schools. *Journal of Curriculum Studies Indonesia*, 6(2), 91–107. <https://doi.org/10.32528/jcsi.v6i2.7302>
- Suryana, Y. (2021). Sociological approaches in curriculum reconstruction for contemporary education. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 13(1), 45–61. <https://doi.org/10.15575/jpk.v13i1.12109>
- Yusuf, M., & Khasanah, L. (2022). Authentic assessment model in Islamic education learning. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 11(2), 67–81. <https://doi.org/10.24235/jepi.v11i2.9784>